

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perundungan merupakan salah satu masalah yang serius di lingkungan pelajar sekolah dan tidak boleh diremehkan. Tidak hanya memberikan dampak negatif secara langsung bagi korban, tetapi juga merusak iklim keseluruhan di lingkungan sekolah. (Darmawan, 2017) Perundungan dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional siswa, serta mengganggu proses belajar-mengajar yang kondusif. (Zakiyah & Humaedi, 2017) Meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan untuk mencegah Perundungan, namun masih terdapat tantangan dalam menangani masalah ini secara efektif. Perundungan bukan sekadar masalah kecil yang dapat diabaikan, tetapi merupakan isu yang mendesak dan serius di lingkungan pelajar sekolah. (Hertinjung, 2013) Perilaku Perundungan tidak hanya menimbulkan penderitaan bagi korban secara langsung, tetapi juga menciptakan rasa takut dan kekhawatiran di antara seluruh siswa. Lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, bahkan depresi pada korban. (Prasetyo, 2011)

Kondisi lingkungan sekolah yang tidak aman juga dapat memengaruhi siswa yang bukan korban langsung. Mereka mungkin merasa khawatir menjadi target selanjutnya, hidup dalam ketegangan konstan, atau bahkan secara tidak langsung mendukung perilaku Perundungan karena takut menjadi sasaran. (Zulfani & Tirtawidjaja, 2014) Hal ini menciptakan suasana yang tidak nyaman dan tidak kondusif untuk pertumbuhan dan pembelajaran yang optimal bagi semua siswa. Selain memengaruhi kesejahteraan

mental dan emosional korban, Perundungan juga memiliki dampak yang serius terhadap proses belajar-mengajar di sekolah. Korban Perundungan seringkali mengalami kesulitan untuk fokus dan berkonsentrasi di sekolah karena terganggu oleh tekanan dan kekhawatiran yang mereka rasakan.(R. Wulandari & Nurhidayatullah, 2023) Mereka mungkin merasa tidak nyaman bahkan ketika berada di kelas, dan akibatnya, kualitas partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran dapat menurun. Lebih dari itu, beberapa korban bahkan mungkin memilih untuk menghindari kegiatan sekolah secara keseluruhan, demi mengurangi risiko menjadi sasaran lagi. Tindakan ini tidak hanya mengganggu akademik mereka, tetapi juga membawa dampak negatif yang serius pada perkembangan pribadi dan sosial mereka.(Tumon, 2014)

Dampak buruk dari Perundungan tidak hanya terbatas pada korban saja, tetapi juga dapat meluas ke seluruh lingkungan sekolah. Lingkungan yang tercemar oleh perilaku Perundungan menciptakan suasana yang tidak nyaman dan tidak aman bagi semua siswa.(Safaat, 2023) Hal ini bisa mengganggu hubungan antar siswa, merusak kepercayaan diri, dan bahkan memicu konflik antarindividu. Akibatnya, atmosfer belajar yang positif dan inklusif menjadi terancam, menghambat kemajuan dan pertumbuhan seluruh siswa di sekolah tersebut. Meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan untuk mencegah Perundungan, tantangan dalam menangani masalah ini secara efektif tetap ada. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas perilaku Perundungan itu sendiri, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.(Hakim & Ramadani, 2024)

faktor-faktor eksternal seperti budaya sekolah dan norma-norma sosial juga memainkan peran penting dalam memengaruhi prevalensi dan bentuk Perundungan yang terjadi.(Azzahra et al., 2024) Misalnya, budaya sekolah yang memperkuat sikap-

sikap agresif atau merendahkan akan memperburuk situasi Perundungan. Selain itu, kurangnya kesadaran akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh Perundungan juga menjadi kendala utama dalam penanganan masalah ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam menangani masalah Perundungan.(N. D. Lestari et al., 2019) Pendekatan ini harus melibatkan kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, staf sekolah, dan komunitas lokal. Melalui kerjasama yang erat dan koordinasi yang efektif, kita dapat menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua anggota komunitas sekolah.(Trimardhani et al., 2021) sehingga semua siswa merasa didukung dan dihargai dalam perjalanan pendidikan mereka.

Upaya pencegahan Perundungan juga harus bersifat proaktif, tidak hanya bersifat responsif terhadap insiden-insiden Perundungan yang telah terjadi.(H. Wulandari & Ningsih, 2023) Ini berarti mengadopsi pendekatan yang berorientasi pada pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial, serta menciptakan budaya sekolah yang mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik yang damai.(Farhan & Aziah, 2019) Dengan demikian, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk mencegah dan mengatasi Perundungan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi semua siswa.

Kota Bandung, sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia, juga tidak luput dari masalah Perundungan di lingkungan sekolah nya. SMKN 9 Bandung, SMAN 21 Bandung, dan MAN 2 Bandung adalah beberapa sekolah yang memiliki populasi siswa yang cukup besar dan beragam. Di tengah dinamika perkembangan sosial dan teknologi, kehadiran Perundungan menjadi sebuah tantangan yang perlu ditangani

secara serius.(H. Wulandari & Ningsih, 2023) Dalam konteks Kota Bandung yang terus berkembang, kehadiran Perundungan di sekolah bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan. Faktor-faktor seperti persaingan akademik yang ketat, tekanan sosial, dan pengaruh media sosial dapat memperkuat pola-pola perilaku Perundungan di antara siswa.(Afriyeni, 2017) Bahkan dengan perkembangan teknologi yang cepat, Perundungan tidak lagi terbatas pada interaksi langsung di sekolah, tetapi juga dapat terjadi melalui platform online, menambah kompleksitas dalam penanganan masalah ini.(Farhan & Aziah, 2019)

Persaingan untuk meraih prestasi akademik yang tinggi sering kali menciptakan lingkungan yang kompetitif di sekolah, di mana beberapa siswa mungkin merasa tertekan untuk mencapai standar yang ditetapkan oleh masyarakat atau lingkungan sekitar.(Barseli et al., 2018) Tekanan sosial dari teman sebaya atau kelompok sosial tertentu juga dapat memainkan peran dalam memperkuat perilaku Perundungan, di mana beberapa siswa mungkin menggunakan intimidasi atau kekerasan untuk memperkuat posisi mereka dalam hierarki sosial sekolah. Tidak hanya itu, perkembangan teknologi yang cepat juga telah membuka pintu bagi bentuk-bentuk Perundungan baru, yang tidak lagi terbatas pada interaksi langsung di sekolah. Perundungan daring, atau cyberPerundungan, telah menjadi masalah yang semakin memprihatinkan di mana siswa menggunakan platform media sosial dan aplikasi pesan untuk menargetkan, melecehkan, atau mengintimidasi teman sebayanya.(Yunita, 2021) Bentuk baru ini dari Perundungan membawa kompleksitas tersendiri dalam penanganannya, karena dapat terjadi di luar lingkungan sekolah dan sulit untuk dideteksi oleh pihak berwenang.(Priyatna, 2013) Ketiga faktor ini, ketika digabungkan,

menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk munculnya berbagai bentuk Perundungan di lingkungan sekolah di Kota Bandung.(Kristianto et al., 2023) Oleh karena itu, kehadiran Perundungan di sekolah Kota Bandung menjadi sebuah tantangan yang memerlukan penanganan serius dan holistik.¹

Pertama-tama, pendidikan dan penyuluhan tentang Perundungan harus menjadi prioritas. Guru dan staf sekolah perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus Perundungan dengan efektif.(Nuraeni et al., 2023) Ini dapat dilakukan melalui pelatihan reguler dan workshop yang menyoroti pentingnya kesadaran akan dampak negatif Perundungan serta strategi pencegahan yang efektif. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Mereka perlu terlibat aktif dalam mendukung anak-anak mereka, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan dukungan emosional serta bimbingan saat dibutuhkan. Orang tua juga perlu menjadi contoh bagi anak-anak mereka dalam mempromosikan sikap-sikap positif seperti empati, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai.(Rettew & Pawlowski, 2016)

Di samping itu, kerjasama dengan komunitas lokal juga dapat memperkuat upaya pencegahan Perundungan.(Sinaga & Saragih, 2024) Melibatkan lembaga-lembaga non-pemerintah, organisasi masyarakat, dan tokoh-tokoh lokal dapat memperluas jangkauan program pencegahan dan memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkannya. Dengan upaya kolaboratif yang melibatkan semua pihak

1

terkait, kita dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Ini tidak hanya akan memberikan perlindungan bagi korban Perundungan, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang positif di mana semua siswa merasa didukung dan dihargai dalam perjalanan pendidikan mereka.²

Dalam konteks ini, peran guru bimbingan konseling di sekolah sangatlah penting. Mereka memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban Perundungan, serta melakukan tindakan pencegahan untuk mencegah terjadinya kasus Perundungan di lingkungan sekolah.(Nuraeni et al., 2023) Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling adalah komunikasi persuasif. komunikasi persuasif memungkinkan guru bimbingan konseling untuk berinteraksi dengan siswa secara efektif dan membangun hubungan yang kuat berdasarkan empati, penghargaan, dan pengertian.(Trimardhani et al., 2021) Melalui komunikasi persuasif, guru bimbingan konseling dapat mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri tentang perilaku mereka, termasuk dampak dari perilaku Perundungan yang mereka lakukan atau alami.(Suryaningsih, 2020)

Dengan mendengarkan dengan empati dan mengajukan pertanyaan yang mendalam, guru bimbingan konseling dapat membantu siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.(Madonna et al., 2022) Selain itu, melalui komunikasi persuasif, guru bimbingan konseling dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap yang positif terhadap sesama.(Simorangkir et al., 2014) Mereka dapat mengajak

2

siswa untuk memahami nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai.(Zahro et al., 2023) Dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru bimbingan konseling dapat membantu siswa untuk memperkuat keterampilan sosial mereka dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Selain itu, komunikasi persuasif juga memungkinkan guru bimbingan konseling untuk menginspirasi dan memotivasi siswa untuk bertindak secara positif dan proaktif dalam mencegah Perundungan dan mempromosikan sikap-sikap yang mendukung keamanan dan kesejahteraan di lingkungan sekolah.(Trimardhani et al., 2021) Dengan membangun hubungan yang kuat dan saling percaya, guru bimbingan konseling dapat menjadi sumber dukungan yang penting bagi siswa dalam perjalanan mereka untuk menjadi individu yang lebih baik dan lebih berempati.

Dengan demikian, melalui penggunaan komunikasi persuasif, guru bimbingan konseling dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua anggotanya. Dengan menggunakan teknik persuasif seperti mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membangun hubungan saling percaya, guru bimbingan konseling dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor pemicu perilaku Perundungan.(Suryana, 2019) Mereka juga dapat membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, penyelesaian konflik, dan manajemen emosi, sehingga mereka dapat menangani konflik dengan cara yang lebih baik dan lebih produktif.(Jayanti & Hidayat, 2023) Dengan mendengarkan dengan empati, guru

bimbingan konseling menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman mereka dan merasa didengar dan dipahami.(Nurfatihah & Kamal, 2022) Ini memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi faktor-faktor pemicu perilaku Perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban, serta mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka tanpa takut dihakimi atau diabaikan.

Selanjutnya, dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru bimbingan konseling dapat membantu siswa untuk melihat dampak dari perilaku mereka terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka dapat mengajak siswa untuk merenungkan konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk mencari solusi yang lebih positif dan produktif dalam menangani konflik.(Mahardika et al., 2021) Selain itu, guru bimbingan konseling juga dapat membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, penyelesaian konflik, dan manajemen emosi.(Lilianti, 2020) Dengan memberikan dukungan dan arahan yang tepat, guru bimbingan konseling membantu siswa untuk belajar cara berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan membangun hubungan yang positif. Mereka juga mengajarkan siswa untuk mengelola emosi mereka dengan cara yang konstruktif, sehingga mereka dapat mengatasi konflik dengan cara yang lebih baik dan lebih produktif.(Apriliana & Guru, 2023)

Dengan demikian, melalui penggunaan teknik persuasif dan pendekatan yang empatik, guru bimbingan konseling dapat memainkan peran yang penting dalam membantu siswa untuk mengatasi perilaku Perundungan dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan mereka.(Masruroh, 2020) Ini tidak hanya membantu siswa secara individual, tetapi juga berkontribusi pada menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif,

dan mendukung bagi semua anggotanya. Selain itu, guru bimbingan konseling juga dapat menggunakan komunikasi persuasif untuk membangun kesadaran dan partisipasi dari seluruh komunitas sekolah dalam upaya pencegahan Perundungan. (Zaenuri, 2017)

Dengan mengkomunikasikan pentingnya kerjasama dan dukungan dari semua pihak, guru bimbingan konseling dapat menciptakan budaya sekolah yang mempromosikan nilai-nilai seperti kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai. (Rohmat, 2022) Dalam proses komunikasi persuasif ini, guru bimbingan konseling dapat menyoroti nilai-nilai mendasar seperti kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai. (Simorangkir et al., 2014) Mereka dapat mengilustrasikan bagaimana menghargai keragaman dan memperlakukan semua individu dengan hormat dapat memperkuat ikatan antar anggota sekolah dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Lebih dari itu, guru bimbingan konseling dapat mengajak seluruh komunitas sekolah untuk berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan program-program pencegahan Perundungan. (Marhamah & Ibrahim, 2023) Dengan memberikan ruang bagi ide-ide dan inisiatif dari berbagai pihak, mereka dapat menciptakan kesempatan bagi seluruh anggota sekolah untuk merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap lingkungan belajar mereka.

Dengan demikian, melalui upaya komunikasi persuasif yang kuat, guru bimbingan konseling mampu memimpin transformasi budaya sekolah menuju lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan harmonis. Dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam upaya pencegahan Perundungan, mereka membangun fondasi yang kokoh untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan

kesejahteraan semua siswa.³ Dengan mengadopsi komunikasi persuasif, guru bimbingan konseling dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam pencegahan dan penanggulangan Perundungan di lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya menjadi sumber dukungan bagi siswa yang membutuhkannya, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi semua anggotanya.(Firdaus, 2023)

Sebagai sumber dukungan, guru bimbingan konseling dapat memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang menjadi korban Perundungan, membantu mereka dalam memahami situasi mereka, mengembangkan strategi penanganan, dan membangun kembali rasa percaya diri yang mungkin terpengaruh oleh pengalaman tersebut.(Azzahra et al., 2024) Mereka juga dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis yang diperlukan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatasi dampak dari Perundungan. Selain itu, sebagai agen perubahan, guru bimbingan konseling dapat memimpin inisiatif pencegahan Perundungan di sekolah. Mereka dapat mengorganisir program-program kesadaran, lokakarya, atau kegiatan sosial yang bertujuan untuk mengedukasi siswa tentang dampak negatif dari perilaku Perundungan dan mengajarkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk mencegahnya.(Penulis, 2023) Selain itu, mereka juga dapat bekerja sama dengan staf sekolah, orang tua, dan siswa untuk mengidentifikasi area-area di sekolah yang rentan terhadap Perundungan dan mengembangkan strategi pencegahan yang sesuai.

3

Dengan mengambil peran aktif dalam pencegahan dan penanggulangan Perundungan, guru bimbingan konseling dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam budaya sekolah. Mereka membangun hubungan yang kuat dengan siswa, staf sekolah, dan orang tua, sehingga memungkinkan mereka untuk berkolaborasi secara efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua anggotanya.(H. Wulandari & Ningsih, 2023)

Dengan demikian, guru bimbingan konseling bukan hanya menjadi pemimpin di bidang kesejahteraan siswa, tetapi juga agen perubahan yang mendorong transformasi positif dalam kehidupan sekolah. komunikasi persuasif menawarkan kerangka kerja yang dapat membantu guru bimbingan konseling dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan kepada siswa secara efektif.(Saputra, 2022)

Dengan memahami bagaimana cara berkomunikasi secara persuasif, guru bimbingan konseling dapat memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku siswa sehingga mereka lebih mampu menghindari perilaku Perundungan dan membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas upaya pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penggunaan komunikasi persuasif oleh guru bimbingan konseling di SMKN 9 Bandung, SMAN 21 Bandung, dan MAN 2 Bandung. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi strategi pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini akan melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru bimbingan konseling di ketiga sekolah tersebut. Wawancara akan difokuskan pada pengalaman mereka dalam menggunakan komunikasi persuasif untuk mencegah dan menangani kasus Perundungan di sekolah. Selain itu, data juga akan dikumpulkan melalui observasi langsung dan analisis dokumen terkait program-program pencegahan Perundungan yang telah dilaksanakan. Dengan menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas komunikasi persuasif dalam konteks pencegahan Perundungan di sekolah Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan manfaat secara lokal bagi ketiga sekolah yang diteliti, tetapi juga akan memiliki dampak yang lebih luas dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan Perundungan di seluruh Kota Bandung dan mungkin juga di tempat lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan mengajukan beberapa fokus penelitian sebagai panduan untuk menjawab tujuan penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana guru bimbingan konseling menerapkan komunikasi persuasif dalam upaya pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana pengalaman guru bimbingan konseling dalam menerapkan komunikasi persuasif dalam konteks pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana guru bimbingan konseling memaknai komunikasi persuasif dalam Konteks pencegahan Perundungan di Lingkungan Sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana guru bimbingan konseling menerapkan komunikasi persuasif dalam upaya pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman guru bimbingan konseling dalam menerapkan komunikasi persuasif dalam konteks pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah.
3. Untuk mengetahui bagaimana guru bimbingan konseling memaknai komunikasi persuasif dalam Pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki relevansi dan kegunaan yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis: Kontribusi terhadap literatur akademis Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru terhadap literatur tentang pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks penggunaan komunikasi persuasif oleh guru bimbingan konseling. Temuan dan analisis yang dihasilkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang strategi intervensi yang efektif dalam mengatasi masalah Perundungan. Pengembangan teori Penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori tentang komunikasi persuasif dan peran guru bimbingan konseling dalam konteks pencegahan Perundungan. Temuan-temuan baru dapat menjadi landasan untuk pengembangan teori-teori baru atau penyempurnaan teori yang sudah ada terkait dengan topik ini.

Secara praktis Informasi untuk pengambil kebijakan Temuan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi pihak sekolah, pemerintah daerah, dan

lembaga pendidikan lainnya dalam merancang kebijakan dan program pencegahan Perundungan yang lebih efektif. Mereka dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran. Panduan bagi praktisi pendidikan Guru bimbingan konseling dan staf sekolah lainnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan praktis dalam merancang dan melaksanakan program-program pencegahan Perundungan di sekolah mereka. Mereka dapat mengadopsi strategi komunikasi persuasif yang terbukti efektif dan mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam implementasi program-program tersebut. Manfaat bagi siswa dan orang tua Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung, penelitian ini akan memberikan manfaat langsung bagi siswa dan orang tua. Siswa akan merasa lebih nyaman dan aman di lingkungan sekolah mereka, sementara orang tua akan memiliki keyakinan bahwa anak-anak mereka berada dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka.

E. Kerangka Pemikiran

Landasan yang digunakan untuk penelitian mengenai Komunikasi Persuasif Dalam Pencegahan Perundungan Dilingkungan Sekolah dapat melibatkan beberapa bidang studi yang relevan. Berikut adalah beberapa landasan teoritis dan koseptual yang dapat menjadi referensi dalam penelitian ini

Landasan Teoritis

Teori Komunikasi Persuasif

Dalam penelitian ini yang berjudul "Komunikasi Persuasif dalam Pencegahan perundungan di lingkungan sekolah, teori komunikasi persuasif menjadi kerangka dasar untuk memahami bagaimana pesan yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terkait pencegahan perundungan. Teori komunikasi persuasif mencakup beberapa elemen kunci yang membantu dalam merancang dan menyampaikan pesan yang efektif. Berikut adalah beberapa teori komunikasi persuasif yang relevan dengan penelitian ini

Teori Elaboration Likelihood Model yang dikembangkan oleh Petty dan Cacioppo mengidentifikasi dua jalur pemrosesan informasi yang mempengaruhi bagaimana pesan persuasif diterima dan diproses oleh audiens. (Petty & Briñol, 2011) Jalur Sentral (Central Route): Pemrosesan melalui jalur sentral terjadi ketika audiens sangat termotivasi dan mampu berpikir secara kritis tentang pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, audiens akan menganalisis argumen yang diberikan secara mendalam dan mempertimbangkan keabsahannya. (Hutton & Baumeister, 1992) Guru bimbingan konseling dapat menggunakan jalur ini dengan memberikan informasi yang mendetail dan berbasis fakta mengenai dampak perundungan dan pentingnya pencegahan. Jalur Perifer (Peripheral Route): Pemrosesan melalui jalur perifer terjadi ketika audiens memiliki motivasi rendah atau kurang kemampuan untuk menganalisis pesan secara kritis. (Petty & Briñol, 2011) Mereka cenderung dipengaruhi oleh isyarat-isyarat perifer, seperti kepribadian pembicara atau daya tarik visual. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling dapat menggunakan pendekatan yang menarik perhatian siswa dengan cara yang lebih emosional atau visual, seperti menggunakan video atau kisah inspiratif.

Teori Persuasion Communication mengidentifikasi berbagai elemen dalam proses komunikasi persuasif yang dapat mempengaruhi efektivitas pesan.(Winoto, 2015a) Elemen-elemen ini mencakup, Sumber Pesan: Kredibilitas, keahlian, dan kepercayaan pada sumber pesan sangat penting. Guru bimbingan konseling yang dianggap ahli dan dipercaya oleh siswa cenderung lebih efektif dalam menyampaikan pesan persuasif. Pesan Itu Sendiri: Struktur, gaya, dan isi pesan memainkan peran besar dalam persuasifnya. Pesan yang jelas, konsisten, dan emosional dapat lebih mudah diterima oleh audiens. Audiens: Karakteristik audiens seperti usia, latar belakang pendidikan, dan nilai-nilai pribadi dapat mempengaruhi cara pesan diterima dan diproses. Memahami demografi dan psikografi siswa dapat membantu guru bimbingan konseling menyusun pesan yang lebih relevan. Konteks Komunikasi: Lingkungan dan situasi di mana komunikasi terjadi juga mempengaruhi efektivitas pesan. Suasana yang mendukung dan interaksi yang positif dapat meningkatkan penerimaan pesan persuasif.(Winoto, 2015b)

Teori Social Judgment mengemukakan bahwa audiens memiliki zona penerimaan yang berbeda untuk pesan persuasif. Efektivitas pesan tergantung pada sejauh mana pesan tersebut sesuai dengan zona penerimaan audiens: Zona Penerimaan: Pesan yang berada dalam zona penerimaan audiens akan lebih mungkin diterima dan diinternalisasi.(Rabitha, 2018) Guru bimbingan konseling perlu memahami nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki siswa untuk menyusun pesan yang sesuai. Zona Non-komitmen: Pesan yang berada di luar zona penerimaan tetapi tidak sepenuhnya bertentangan dengan keyakinan audiens mungkin masih dapat dipertimbangkan, meskipun dengan lebih banyak resistensi. Zona Penolakan: Pesan yang bertentangan

dengan keyakinan kuat audiens cenderung ditolak. Oleh karena itu, guru bimbingan konseling harus berhati-hati agar tidak menyampaikan pesan yang terlalu jauh dari nilai-nilai yang diterima siswa.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan teori komunikasi persuasif dapat membantu guru bimbingan konseling untuk merancang strategi komunikasi yang efektif dalam pencegahan perundungan. Dengan memahami bagaimana siswa memproses pesan, apa yang membuat pesan menjadi persuasif, dan bagaimana karakteristik audiens mempengaruhi penerimaan pesan, guru dapat lebih efektif dalam memotivasi siswa untuk peduli terhadap masalah perundungan, meningkatkan kesadaran akan dampak negatifnya, dan mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif. Guru bimbingan konseling dapat menggabungkan elemen-elemen dari ketiga teori tersebut untuk menyusun pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan relevan bagi siswa. Dengan demikian, tujuan pencegahan perundungan di kalangan remaja dapat lebih mudah tercapai melalui pendekatan komunikasi yang terstruktur dan berbasis teori.

Teori Komunikasi Interpersonal

Dalam penelitian berjudul "Komunikasi Persuasif dalam Pencegahan perundungan di lingkungan sekolah, teori komunikasi interpersonal sangat relevan. Teori ini menjelaskan bagaimana komunikasi antara individu dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan hubungan mereka. Komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting bagi guru bimbingan konseling dalam upaya pencegahan perundungan karena melibatkan interaksi langsung dengan siswa. Berikut adalah beberapa konsep dan teori utama dalam komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam konteks penelitian ini:

Teori Pengurangan Ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory) Teori ini yang dikembangkan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese (Kellermann & Reynolds, 1990) menyatakan bahwa ketika individu pertama kali bertemu, mereka mengalami ketidakpastian tentang satu sama lain. Untuk mengurangi ketidakpastian ini, mereka terlibat dalam komunikasi untuk mengumpulkan informasi dan membuat prediksi tentang perilaku dan sikap orang lain. Aplikasi dalam Penelitian Guru bimbingan konseling dapat menggunakan strategi komunikasi yang dirancang untuk mengurangi ketidakpastian siswa mengenai masalah perundungan. Dengan menyediakan informasi yang jelas dan membangun kepercayaan, guru dapat membantu siswa merasa lebih aman dan lebih bersedia untuk berbagi pengalaman mereka terkait perundungan.

Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) Teori ini yang dikemukakan oleh John Thibaut dan Harold Kelley, berpendapat bahwa hubungan interpersonal didasarkan pada evaluasi keuntungan dan kerugian. Individu cenderung mempertahankan hubungan yang mereka anggap memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan kerugian. (Cropanzano et al., 2017) Aplikasi dalam Penelitian Guru bimbingan konseling dapat menggunakan prinsip-prinsip pertukaran sosial untuk menciptakan lingkungan di mana siswa merasa mendapat manfaat dari berbicara dan bekerjasama dalam upaya pencegahan perundungan. Ini bisa dilakukan dengan memberikan dukungan emosional, saran praktis, dan rasa aman, sehingga siswa merasa dihargai dan didukung.

Teori Atribusi (Attribution Theory) Teori ini menjelaskan bagaimana individu menginterpretasikan penyebab perilaku mereka sendiri dan orang lain. Menurut teori ini, orang cenderung membuat atribusi internal (berkaitan dengan disposisi seseorang)

atau atribusi eksternal (berkaitan dengan situasi) untuk menjelaskan perilaku.(Försterling & Harrow, 1988) Aplikasi dalam Penelitian Guru bimbingan konseling dapat membantu siswa memahami bahwa perilaku perundungan sering kali berasal dari masalah yang lebih besar, seperti tekanan kelompok atau masalah keluarga, daripada sifat pribadi yang melekat pada pelaku. Dengan memahami konteks yang lebih luas, siswa dapat belajar untuk tidak menyalahkan diri mereka sendiri dan lebih fokus pada solusi.

Teori Penetrasi Sosial (Social Penetration Theory) Teori ini yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal sebagai proses yang berlapis-lapis. Seiring berjalannya waktu, individu mengungkapkan informasi pribadi secara bertahap, yang memperdalam hubungan.(Mangus et al., 2020) Aplikasi dalam Penelitian Guru bimbingan konseling dapat membangun hubungan yang lebih dalam dan lebih bermakna dengan siswa melalui interaksi yang konsisten dan bertahap. Dengan membuka diri mereka sendiri secara hati-hati dan mendorong siswa untuk melakukan hal yang sama, guru dapat menciptakan kepercayaan yang kuat dan komunikasi yang lebih efektif dalam menangani isu perundungan.

Teori Interaksionisme Simbolik (Symbolic Interactionism) Teori ini yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, menekankan bahwa makna dan identitas dibentuk melalui interaksi sosial. Individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada simbol, yang dihasilkan dari interaksi mereka dengan orang lain.(Blumer, 2004) Aplikasi dalam Penelitian Dalam konteks pencegahan perundungan, guru bimbingan konseling dapat menggunakan simbol-simbol positif,

seperti penghargaan atau pengakuan, untuk memperkuat sikap dan perilaku anti-perundungan. Menggunakan cerita dan metafora yang bermakna bagi siswa dapat membantu menyampaikan pesan penting dan memotivasi perubahan.

Dalam penelitian ini, teori komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk merancang strategi komunikasi yang lebih efektif bagi guru bimbingan konseling. Berikut beberapa langkah yang bisa diambil berdasarkan teori-teori tersebut:

Mengurangi Ketidakpastian: Guru dapat mengadakan sesi informasi reguler tentang perundungan, memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan.

Pertukaran Sosial: Menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa dihargai dan mendapat manfaat dari berbicara tentang pengalaman mereka.

Atribusi: Mengajar siswa untuk melihat perundungan dari perspektif yang lebih luas, memahami bahwa perilaku perundungan sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Penetrasi Sosial: Membangun hubungan yang kuat dan mendalam dengan siswa melalui interaksi yang konsisten dan bertahap.

Interaksionisme Simbolik: Menggunakan simbol-simbol positif dan cerita yang bermakna untuk memperkuat sikap dan perilaku anti-perundungan. Dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal, guru bimbingan konseling dapat lebih efektif dalam berkomunikasi dengan siswa, membangun hubungan yang kuat, dan mendorong perubahan positif dalam upaya pencegahan perundungan.

Teori Retorika

Dalam penelitian mengenai Komunikasi Persuasif Dalam Pencegahan Perundungan Dilingkungan Sekolah teori retorika dapat menjadi dasar konseptual yang

relevan. Retorika adalah studi tentang cara-cara persuasif dan efektif dalam berbicara atau menulis, dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membujuk audiens. (Sulistyarini & Zainal, 2020) Dalam konteks pencegahan Perundungan, penerapan teori retorika dapat membantu memahami dan menganalisis bagaimana guru bimbingan konseling menggunakan komunikasi persuasif.

Teori retorika sering mencakup konsep Logos (rasionalitas), Ethos (etika dan kredibilitas), dan Pathos (emosi). (Rusyad, 2020) Dalam pencegahan Perundungan, guru bimbingan konseling dapat menggunakan Logos untuk memberikan argumen yang rasional terkait dampak negatif Perundungan. Ethos digunakan untuk membangun kredibilitas mereka sebagai pemimpin pendidikan yang peduli terhadap kesejahteraan siswa. Sementara itu, Pathos digunakan untuk merangsang empati dan perasaan siswa terhadap dampak buruk dari perilaku Perundungan.

Aristoteles mengidentifikasi tiga mode persuasi, yaitu ethos (kepribadian dan karakter pembicara), logos (logika dan alasan), dan pathos (emosi).⁴ Dalam penelitian ini, analisis komunikasi persuasif guru bimbingan konseling dapat menggunakan pendekatan Aristoteles untuk memahami bagaimana pesan-pesan mereka memanfaatkan tiga mode persuasi ini untuk mencegah perilaku Perundungan.

Pendekatan Rogerian Argumentation dalam retorika menekankan pada pencarian kesamaan dan pemahaman bersama. (Kriyantono, 2017) Dalam konteks pencegahan Perundungan, guru bimbingan konseling dapat menggunakan pendekatan ini untuk

4

menciptakan dialog dan pemahaman yang lebih baik antara siswa, mengurangi konflik, dan memotivasi perubahan perilaku.

Teori Perubahan Sikap Elaboration Likelihood merupakan teori retorika modern yang mengeksplorasi cara orang memproses pesan persuasif. (Rahardjo, 2009) Dalam upaya pencegahan Perundungan, guru bimbingan konseling dapat mempertimbangkan level elaborasi (pemikiran) siswa dalam merespon pesan persuasif. Ini membantu mereka merancang pesan yang sesuai dengan tingkat pemikiran siswa untuk mencapai efektivitas maksimal.

Teori Implicature dan Prinsip Kerjasama Grice, Teori-teori ini dalam retorika fokus pada pemahaman implisit pesan. (Izah, 2019) Guru bimbingan konseling dapat menggunakan prinsip kerjasama Grice untuk memastikan kejelasan dan implikasi pesan persuasif mereka, sehingga dapat lebih efektif dipahami dan diterima oleh siswa. Dengan memanfaatkan konsep-konsep retorika ini, penelitian dapat menganalisis secara lebih mendalam bagaimana guru bimbingan konseling menggunakan komunikasi persuasif dalam upaya pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah.

Landasan Konseptual

Dalam penelitian mengenai "Komunikasi Persuasif dalam Pencegahan Perundungan di Lingkungan Sekolah," pemahaman mengenai Perundungan, jenis-jenisnya, serta dampaknya pada korban, pelaku, dan lingkungan sekolah sangat penting untuk membentuk landasan kontekstual penelitian. Berikut adalah pemahaman umum mengenai konsep Perundungan, jenis-jenisnya, dan dampaknya.

Pengertian Perundungan

Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, mendominasi, atau membuat individu merasa tertekan secara terus-menerus. (Priyatna, 2013) Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari verbal, fisik, sosial, hingga cyber Perundungan.

Jenis-Jenis Perundungan

1. Verbal Perundungan Melibatkan penggunaan kata-kata kasar, menghina, atau mencemooh untuk menyakiti perasaan korban. 2. Fisik Perundungan Melibatkan kontak fisik yang merugikan, seperti pukulan, tendangan, atau tindakan kekerasan lainnya. 3. Sosial Perundungan Berfokus pada pengucilan sosial dan merusak hubungan interpersonal korban, misalnya, menyebarkan gosip atau memasukkan korban dari kegiatan kelompok. 4. Cyber Perundungan Dilakukan melalui media sosial atau platform online, termasuk ancaman, pelecehan, atau menyebarkan informasi palsu. (Hertinjung, 2013)

Dampak Perundungan

Dampak pada korban dampak Emosional (Stres, kecemasan, dan depresi. Rasa malu dan rendah diri. Isolasi sosial dan kesepian.) 2. Dampak Psikologis (Gangguan tidur dan makan. Kesulitan belajar dan penurunan prestasi akademis. Potensi risiko gangguan mental seperti post-traumatic stress disorder (PTSD). Dampak pada Pelaku Potensi Perilaku Delinquent (Keterlibatan dalam perilaku kriminal di kemudian hari, Kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat). Kesulitan dalam Adaptasi Sosial (Kesulitan membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang positif, Risiko pengasingan social)

Dampak pada Lingkungan Sekolah Menciptakan Lingkungan yang Tidak Aman (Menurunnya rasa aman dan kepercayaan di sekolah, Potensi terjadinya konflik dan ketegangan antar siswa). Dampak terhadap Kinerja Akademis (Mungkin terjadinya penurunan konsentrasi dan motivasi belajar siswa). Perluasan Perilaku Perundungan (Mungkin terjadi penularan perilaku Perundungan jika tidak ditanggulangi dengan efektif)(Rettew & Pawlowski, 2016). Pemahaman mendalam tentang konsep Perundungan dan dampaknya diharapkan dapat memperkaya konteks penelitian tentang praktik komunikasi persuasif dalam pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah.

Konteks Perundungan di lingkungan sekolah

Dalam penelitian mengenai "Komunikasi Persuasif dalam Pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah," pemahaman terhadap konteks Perundungan di lingkungan sekolah menjadi landasan penting untuk mengeksplorasi peran guru bimbingan konseling dalam upaya pencegahan.(Zakiyah & Humaedi, 2017) Berikut adalah beberapa aspek dari konteks Perundungan tersebut. Kultur dan Kebijakan Sekolah (Kultur sekolah yang mendorong keberagaman, inklusivitas, dan toleransi dapat menjadi faktor penahan terhadap Perundungan, Kebijakan sekolah terkait pencegahan Perundungan menjadi faktor kunci dalam membentuk lingkungan yang aman). Peran Guru dan Karyawan Sekolah (Peran guru dan karyawan sekolah dalam mendeteksi, mencegah, dan menanggulangi Perundungan sangat signifikan. Pelibatan mereka dalam membangun hubungan positif dengan siswa dapat memengaruhi keberhasilan program pencegahan). Fasilitas dan Lingkungan Fisik (Desain dan organisasi fisik sekolah dapat memengaruhi tingkat pengawasan dan interaksi antar

siswa, yang dapat mempengaruhi terjadinya Perundungan. Pendidikan dan Kesadaran (Program pendidikan dan kesadaran di sekolah dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif Perundungan dan cara mencegahnya. (Rahayu & Permana, 2019) Pemahaman mendalam terhadap konteks Perundungan di lingkungan sekolah menjadi landasan untuk merinci peran komunikasi persuasif guru bimbingan konseling dalam membentuk lingkungan yang aman dan mengurangi insiden Perundungan.

Pencegahan Perundungan

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah Perundungan di lingkungan sekolah. Dalam penelitian mengenai "Komunikasi Persuasif dalam Pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah," upaya pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah menjadi aspek kunci yang perlu diperhatikan. Berikut adalah beberapa upaya yang umumnya dilakukan untuk mencegah Perundungan di sekolah:

Memberikan pelatihan kepada guru dan karyawan sekolah untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap Perundungan, cara mendeteksinya, dan peran mereka dalam pencegahan. Menyelenggarakan program edukasi yang melibatkan seluruh siswa untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatif Perundungan dan mengajarkan nilai-nilai toleransi dan empati. Menetapkan prosedur penanganan kasus Perundungan yang cepat, tegas, dan adil untuk memberikan sanksi kepada pelaku. Meningkatkan pengawasan di area-area sekolah yang berpotensi menjadi tempat terjadinya Perundungan, seperti koridor, kantin, atau toilet. Menggunakan teknologi untuk memantau dan mencegah cyberPerundungan, seperti pengaturan keamanan internet dan pemantauan media sosial. Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas

program pencegahan Perundungan yang telah diterapkan di sekolah. Melakukan pemantauan terus-menerus terhadap dinamika hubungan sosial di sekolah untuk mendeteksi potensi insiden Perundungan. Upaya-upaya ini diharapkan dapat membentuk lingkungan sekolah yang aman, positif, dan inklusif, serta mengurangi kejadian Perundungan di lingkungan sekolah.(Shidiqi, 2013).

Komunikasi Persuasif

Pengertian komunikasi persuasif dan elemen-elemen kunci yang terlibat. Dalam konteks penelitian mengenai "Komunikasi Persuasif dalam Pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah," pemahaman tentang pengertian komunikasi persuasif dan elemen-elemen kunci yang terlibat menjadi penting. Berikut adalah penjelasan mengenai pengertian dan elemen-elemen kunci dalam komunikasi persuasif:

Komunikasi persuasif adalah upaya sadar untuk mempengaruhi pikiran, sikap, atau perilaku orang lain melalui pesan-pesan yang dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi persuasif memiliki tujuan untuk mengubah atau memperkuat pandangan, sikap, atau perilaku audiens melalui penggunaan strategi komunikasi yang efektif.(Suryana, 2019) Elemen-Element Kunci dalam Komunikasi Persuasif Pesan persuasif haruslah jelas, mudah dipahami, dan relevan dengan audiensnya. Penggunaan bahasa yang tepat dan penjelasan yang memadai dapat meningkatkan kejelasan pesan. Pesan persuasif harus memiliki tujuan yang spesifik dan terdefinisi dengan jelas. Menentukan apakah tujuan tersebut adalah perubahan sikap, perubahan perilaku, atau peningkatan kesadaran. Kredibilitas pembicara atau sumber pesan memiliki pengaruh besar dalam efektivitas komunikasi

persuasif.(Masruroh, 2020) Guru bimbingan konseling perlu membangun dan menjaga kredibilitas mereka agar pesan mereka lebih dapat diterima oleh audiens.

Menggunakan daya tarik emosional dalam pesan dapat meningkatkan resonansi dengan audiens. Menciptakan narasi atau konten yang menggerakkan perasaan audiens dapat memotivasi mereka untuk bertindak. Penggunaan bukti atau data yang relevan dapat memperkuat argumen dan meyakinkan audiens. Menyajikan fakta, statistik, atau studi kasus yang mendukung pesan persuasif.(Zaenuri, 2017) Membangun ketertarikan personal dengan audiens dapat meningkatkan persuasivitas pesan. Menunjukkan empati, pemahaman, dan kedekatan dengan audiens dapat memperkuat hubungan komunikatif.

Pesan persuasif sebaiknya konsisten dengan nilai-nilai yang diyakini oleh audiens. Menyesuaikan pesan dengan nilai-nilai yang dianut oleh audiens dapat memperkuat persuasivitas. Pesan persuasif perlu disesuaikan dengan konteks dan budaya di mana pesan disampaikan. Memahami nilai-nilai dan norma budaya membantu mencegah kesalahpahaman atau penolakan.(Simorangkir et al., 2014) Dalam konteks pencegahan Perundungan di kalangan remaja, guru bimbingan konseling perlu mengintegrasikan elemen-elemen kunci ini dalam komunikasi persuasif mereka untuk memotivasi siswa, meningkatkan kesadaran, dan merangsang perubahan positif terhadap masalah Perundungan.

Peran Guru Bimbingan Konseling

Fungsi guru bimbingan konseling dalam lingkungan sekolah. Dalam penelitian mengenai "Komunikasi Persuasif dalam Pencegahan Perundungan di lingkungan sekolah," guru bimbingan konseling memiliki berbagai fungsi krusial dalam

menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mengatasi masalah Perundungan.(Azzahra et al., 2024) Berikut adalah beberapa fungsi utama guru bimbingan konseling dalam konteks penelitian ini.

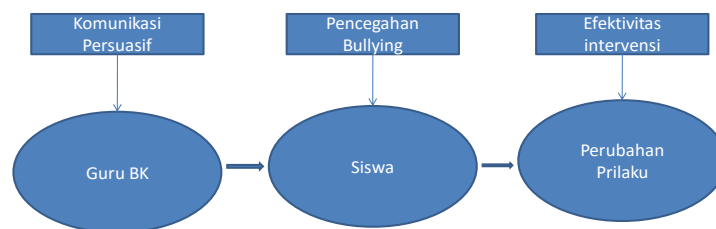
Menjalankan fungsi deteksi dini dengan memantau dan mengidentifikasi tanda-tanda Perundungan di lingkungan sekolah. Melibatkan diri dalam pengamatan perilaku siswa dan memberikan perhatian khusus terhadap potensi kasus Perundungan. Menyediakan dukungan emosional bagi siswa yang menjadi korban Perundungan. Menyelenggarakan sesi konseling individu atau kelompok untuk membantu siswa mengatasi dampak psikologis dari Perundungan. Mengembangkan dan melaksanakan program pencegahan Perundungan di sekolah. Terlibat dalam kegiatan edukasi dan kampanye kesadaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif Perundungan. Menyelenggarakan pelatihan keterampilan sosial bagi siswa untuk membantu mereka mengatasi konflik dan berinteraksi secara positif. Fokus pada pengembangan keterampilan yang dapat mencegah terjadinya atau menjadi korban Perundungan.

Terlibat dalam penanganan kasus Perundungan, termasuk intervensi dan mediasi ketika insiden terjadi. Menyelenggarakan prosedur penyelesaian konflik dengan melibatkan semua pihak yang terlibat. Memberikan konsultasi kepada guru dan staf sekolah terkait strategi pencegahan dan penanganan kasus Perundungan. Membangun kolaborasi antara guru bimbingan konseling dan staf sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Memberikan pendidikan dan kesadaran tentang dampak negatif Perundungan kepada siswa, guru, dan orang tua. Menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pencegahan

Perundungan. Melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan dengan menyelenggarakan pertemuan, seminar, atau program kesadaran. Mendorong kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman.

Melakukan pemantauan terus-menerus terhadap dinamika hubungan sosial di sekolah untuk mendeteksi potensi insiden Perundungan. Menggunakan data dan informasi untuk merancang strategi pencegahan yang lebih efektif. Mendorong partisipasi aktif siswa dalam program pencegahan dan membangun keterampilan untuk melibatkan diri dalam mencegah Perundungan. Menggunakan pendekatan pemberdayaan untuk memberikan siswa peran aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan peran guru bimbingan konseling sebagai pemimpin dan pendukung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, positif, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

F. Definisi Operasional



Komunikasi Persuasif digunakan dalam teknik-teknik komunikasi, seperti mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, membangun empati,

dan menggunakan bahasa yang persuasif.(Zaenuri, 2017) pengukuran dapat dilakukan dengan mengamati frekuensi penggunaan teknik-teknik ini selama interaksi guru bimbingan konseling dengan siswa.

Pencegahan Perundungan mencakup tindakan konkret yang diambil oleh guru bimbingan konseling dan sekolah untuk mencegah terjadinya kasus Perundungan, seperti menyelenggarakan lokakarya pencegahan, mengadopsi kebijakan anti-Perundungan, atau melibatkan siswa dalam program-program kesadaran.(Zulfani & Tirtawidjaja, 2014) Pengukuran dapat dilakukan dengan mengamati keberhasilan implementasi program-program ini dan dampaknya terhadap tingkat insiden Perundungan di sekolah.

Efektivitas Intervensi mencakup perubahan-perubahan yang diharapkan dalam perilaku siswa dan lingkungan sekolah setelah penerapan komunikasi persuasif dan program-program pencegahan Perundungan.(R. Wulandari & Nurhidayatullah, 2023) Ini dapat diukur melalui survei atau observasi terhadap sikap dan perilaku siswa, serta analisis data insiden Perundungan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian hasilnya disimpulkan menjadi data yang berguna. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah memberikan perbandingan yang mendukung peneliti dalam menunjukkan keorisinalitas penelitian yang baru.

Penelitian pertama yang relevan dilakukan Penulis :Eka Fitriana (2019) dengan judul Efektivitas Komunikasi Persuasif dan Asertif dalam Pencegahan Perundungan di SMA Negeri 2 Surakarta." Penelitian ini bertujuan untuk Menguji efektivitas komunikasi persuasif dan asertif dalam pencegahan Perundungan di SMA Negeri 2 Surakarta. Penelitian ini menggunakan teori Teori Komunikasi Persuasif (Cialdini) Teori Asertif (Alberti & Emmons) Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi persuasif dan asertif terhadap pencegahan Perundungan di SMA Negeri 2 Surakarta. Siswa yang mendapatkan intervensi komunikasi persuasif dan asertif menunjukkan penurunan perilaku Perundungan yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan intervensi. Relevansi dengan penelitian penulis adalah kontribusi komunikasi persuasif dalam pencegahan perundungan

Penelitian kedua yang relevan dilakukan Penulis: Tika Puspita Sari (2021) Pengembangan Komunikasi Persuasif Berbasis Media Sosial untuk Pencegahan Perundungan di SMA Negeri 1 Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk Mengembangkan komunikasi persuasif berbasis media sosial untuk pencegahan Perundungan di SMA Negeri 1 Bandung. Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Persuasif (McGuire), Teori Media Sosial (Boyd & Ellison). Hasil menunjukkan bahwa komunikasi persuasif berbasis media sosial yang dikembangkan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap Perundungan. Relevansi dengan penelitian penulis adalah pengaruhnya komunikasi persuasive dalam pencegahan perundungan.

Penelitian ketiga yang relevan dilakukan penulis oleh Eka Fitriana (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) 2015 "Peran Komunikasi Persuasif Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis peran komunikasi persuasif guru dalam mengembangkan karakter siswa. Mengembangkan komunikasi persuasif guru yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan Teori komunikasi persuasive dan Teori pengembangan karakter. Hasil penelitian menunjukkan Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter siswa melalui komunikasi persuasif. komunikasi persuasif guru yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa meliputi: Tahap keteladanan, Tahap pembinaan, dan Tahap pengembangan. Relevansi dengan penelitian ini adalah fungsi komunikasi persuasif sebagai metode untuk merubah keadaan siswa.

Penelitian keempat yang relevan dilakukan oleh Dwi Retno Wulandari (Universitas Sebelas Maret Surakarta) 2018 "Efektivitas Komunikasi Persuasif Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Surakarta" tujuan penelitian Menganalisis efektivitas komunikasi persuasif guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mengembangkan pelatihan komunikasi persuasif guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan Teori komunikasi persuasive dan Teori berpikir kritis, hasil menunjukkan adanya efektivitas komunikasi persuasif guru ketika meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Relevansi dengan penelitian ini adalah efektivitas komunikasi persuasif sebagai alat untuk mengarahkan siswa kepada sikap atau perilaku yang lebih baik.

Penelitian kelima yang relevan dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2022) Peran Guru BK dalam Melatih Siswa Remaja untuk Menerapkan Komunikasi Persuasif dalam Pencegahan Perundungan di SMP Negeri 2 Malang. Tujuan Mengkaji peran guru BK dalam melatih siswa remaja untuk menerapkan komunikasi persuasif dalam pencegahan Perundungan di SMP Negeri 2 Malang. Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Persuasif (Cialdini), dan Teori Peran Guru BK (Prayitno & Erman Amti). Hasil penelitian menunjukkan Guru BK memiliki peran penting dalam melatih siswa remaja untuk menerapkan komunikasi persuasif dalam pencegahan Perundungan. Guru BK dapat melakukan pelatihan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, dan konseling individual dan kelompok. Relevansi dengan penelitian ini adalah penerapan komunikasi persuasive kepada siswa yang memiliki dampak yang signifikan.

NO	JUDUL TESIS DAN PENULIS	TUJUAN	METODE	TEORI	HASIL PENELITIAN
1	Efektivitas Komunikasi Persuasif dan Asertif dalam Pencegahan Perundungan di SMA Negeri 2 Surakarta Penulis :Eka Fitriana (2019)	Menguji efektivitas komunikasi persuasif dan asertif dalam pencegahan Perundungan di SMA Negeri 2 Surakarta.	Penelitian quasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group design. Sampel penelitian adalah 80 siswa SMA Negeri 2 Surakarta yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen	Teori Komunikasi Persuasif (Cialdini) Teori Asertif (Alberti & Emmons)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi persuasif dan asertif terhadap pencegahan Perundungan di SMA Negeri 2 Surakarta. Siswa yang mendapatkan intervensi komunikasi persuasif dan asertif menunjukkan

			dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan intervensi komunikasi persuasif dan asertif, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan intervensi.		penurunan perilaku Perundungan yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan intervensi.
2	<p>Pengembangan Komunikasi Persuasif Berbasis Media Sosial untuk Pencegahan Perundungan di SMA Negeri 1 Bandung</p> <p>Penulis: Tika Puspita Sari (2021)</p>	<p>Mengembangkan komunikasi persuasif berbasis media sosial untuk pencegahan Perundungan di SMA Negeri 1 Bandung</p>	<p>Penelitian kualitatif dengan pendekatan media</p>	<p>Teori Komunikasi Persuasif (McGuire), Teori Media Sosial (Boyd & Ellison)</p>	<p>komunikasi persuasif berbasis media sosial yang dikembangkan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap Perundungan.</p>
3	<p>"Peran Komunikasi Persuasif Guru dalam Mengembangkan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Yogyakarta"</p> <p>oleh Eka Fitriana (UIN Sunan Kalijaga</p>	<p>Menganalisis peran komunikasi persuasif guru dalam mengembangkan karakter siswa. Mengembangkan komunikasi persuasif guru yang</p>	<p>Penelitian kualitatif dengan desain penelitian pengembangan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif.</p>	<p>Teori komunikasi persuasif Teori pengembangan karakter</p>	<p>Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter siswa melalui komunikasi persuasif. komunikasi persuasif guru yang efektif dalam mengemban</p>

	Yogyakarta) 2015	efektif dalam mengembangkan karakter siswa.			n karakter siswa meliputi: Tahap keteladanan Tahap pembinaan Tahap pengembangan
4	Efektivitas Komunikasi Persuasif Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Negeri 1 Surakarta" oleh Dwi Retno Wulandari (Universitas Sebelas Maret Surakarta) 2018	Menganalisis efektivitas komunikasi persuasif guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mengembangkan pelatihan komunikasi persuasif guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.	Penelitian kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen. Pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol. Analisis data kuantitatif.	Teori komunikasi persuasif Teori berpikir kritis	adanya efektivitas komunikasi persuasif guru ketika meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
5	Peran Guru BK dalam Melatih Siswa Remaja untuk Menerapkan Komunikasi Persuasif dalam Pencegahan Perundungan di SMP Negeri 2 Malang	Mengkaji peran guru BK dalam melatih siswa remaja untuk menerapkan komunikasi persuasif dalam pencegahan Perundungan	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Teori Komunikasi Persuasif (Cialdini), Teori Peran Guru BK (Prayitno & Erman Amti)	Guru BK memiliki peran penting dalam melatih siswa remaja untuk menerapkan komunikasi persuasif dalam pencegahan Perundungan. Guru BK dapat melakukan pelatihan

	Penulis : Muhammad Iqbal (2022)	n di SMP Negeri 2 Malang			melalui berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, dan konseling individual dan kelompok.
--	---------------------------------------	--------------------------------	--	--	---

